

BAB II

DAKWAH, TELEVISI DAN SEDEKAH

2.1 Dakwah

2.1.1. Pengertian Dakwah

Islam adalah agama Allah Swt yang diturunkan kepada seluruh manusia melalui Rasul-Nya. Sebagaimana agama universal, Islam menekankan pada amal perbuatan dalam tatanan kehidupan, sistem aqidah, sistem politik, sistem sosial, ekonomi dan segala aspek kehidupan manusia lainnya, karena Islam merupakan agama yang bertumpu pada kenyataan objektif dalam kehidupan. Kesempurnaan dan kesungguhan ajaran Islam inilah menjadikan Islam tidak sekedar sebagai tuntunan hidup yang hanya untuk diketahui, dibicarakan dan didengarkan tanpa adanya pengamatan yang riil. Akan tetapi untuk diamalkan dan dapat mengendalikan sikap, tindakan, perbuatan dan cara hidup.

Agar Islam tetap menjadi tuntunan hidup manusia diperlukan adanya suatu kegiatan yang disebut dakwah. Menyampaikan kebenaran-kebenaran ajaran Islam merupakan tanggung jawab kita untuk menyampaikan kebenaran Islam sesuai dengan misinya sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Amin, 1997: 2).

Berpijak dari itulah maka sebelum dakwah ini dibahas secara mendetail, penulis akan terlebih dahulu memberikan pengertian dakwah sebagai berikut:

Kata “Dakwah” berasal dari bahasa Arab yaitu دعوة sebagai bentuk masdar dari kata kerja دعا- يدع - دعوة yang berarti do’a, seruan, panggilan, ajakan, undangan dan permintaan (Munawar, 1984: 419).

Dakwah semula hanya berarti memanggil atau mengajak kepada sesuatu, yaitu mengajak ke jalan Tuhan (Allah). Dakwah sebagai ajakan adalah seruan untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Bagi yang belum Islam diajak menjadi muslim dan bagi orang-orang yang sudah Islam diajak menyempurnakan keislamannya (Andy, dkk, 2002:24).

Dakwah dalam arti ini dapat dijumpai dalam Al-Qur’an surat Al Baqarah ayat 23 yang berbunyi:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ لَمِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : *“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”*. (Departemen Agama RI, 2006: 145)

Sedangkan arti Dakwah menurut Istilah atau terminologi ada beberapa pakar ilmu dakwah yang telah merumuskan istilah tersebut, antara lain:

1. Syekh Ali Mahfudz yang dikutip oleh Sanwar (1985: 34), yang berbunyi:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيُقْبَرُوا بِسَعَادَةِ الْآجِلِ وَالْعَاجِلِ

“Mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan yang jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan Akhirat”.

2. Jamaluddin Kafie

“Dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok atau golongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan dan do’a yang disampaikan dengan ikhlas dan dengan menggunakan metode, sistem dan teknik tertentu agar menyentuh *Qolbu* dan *Fitrah* seseorang, keluarga, kelompok dan masyarakat supaya manusia dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu terwujudnya tata kehidupan yang imani dan realitas hidup yang islami”. (Kafie, 1993 : 29)

3. H. Endang S. Anshori, mengatakan sebagai berikut:

“Arti dakwah dalam makna terbatas yaitu menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan maupun secara tulisan ataupun secara lukisan. Sedangkan arti dakwah dalam makna luas yaitu penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan, dan sebagainya” (Tasmara, 1997: 31).

4. Muhammad Nastir, dalam tulisannya yang berjudul Fungsi Dakwah ISLAM dalam rangka Perjuangan mendefinisikan dakwah sebagai:

“Usaha-usaha menyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi; amar ma’ruf nahi mungkar dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlaq dan membimbing pengalamannya dan perikehidupan perseorangan, perikehidupan rumah tangga dan perikehidupan bermasyarakat serta perikehidupan bernegara. (Tasmara, 1997: 31).

5. H.S.M. Nasruddin Latif, mendefinisikan dakwah:

“Setiap usaha atau aktivitas lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah Swt sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari’at serta akhlaq islamiyah”.(Latif, 1971: 111).

6. Thoah Yahya Umar

Definisi dakwah menurut Islam adalah:

“Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan atau kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat” (Tasmara, 1997: 32).

7. Dzikron Abdullah, mendefinisikan dakwah:

“Semua usaha untuk menyebarkan islam dan merealisasikan ajarannya ditengah masyarakat dan kehidupannya agar mereka memeluk agama Islam dan mengamalkannya dengan baik.(Abdullah, 1992 : 7)

8. H.M Arifin (1977, 17) mendefinisikan dakwah:

“Sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara kelompok agar timbul dalam diri nya suatu

pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamatan terhadap ajakan agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsure-unsur paksaan”. (Jumantoro, 2001: 18).

Dari beberapa definisi tersebut di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dakwah merupakan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja
2. Usaha yang dilakukan atau diselenggarakan itu berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati perintah Allah SWT, amar ma'ruf atau perbaiki dan pembangunan masyarakat dan nahi mungkar
3. Usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak yang diridloi oleh Allah SWT.

2.1.2. Dasar Dakwah

Ada dua pandangan dari golongan ulama mengenai dasar hukum dakwah. Pada salah satu sisi ada yang beranggapan bahwa dasar hukum dakwah adalah fardlu 'ain yang dikenakan terhadap setiap orang Islam. Dasar ini merujuk pada firman Allah surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ
(النحل: 125)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik ...” (an-Nahl : 125) (Depag RI, 2006: 541)

Kata *ادع* merupakan jenis fiil amr dari kata dasar *دعا*. Hukum dari *fiil amr* sendiri adalah harus (wajib) dikerjakan. Oleh karena itu menurut firman ini hukum dari berdakwah adalah fardlu ain bagi seluruh umat Islam tanpa terkecuali.

Sedangkan hukum dakwah yang kedua adalah fardlu kifayah. Hukum ini tidak membebankan dakwah sebagai suatu kewajiban setiap umat Islam tetapi hanya dikenakan kepada sebagian dari golongan umat Islam saja. Apabila sebagian dari segolongan umat Islam telah melakukan dakwah Islam, maka sebagian lain dari golongan itu tidak wajib melakukan dakwah (Farid Ma'ruf Noor, 1981 : 8). Dasar hukum ini berpijak pada firman Allah dalam surat al-Imran 104 yaitu :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران : 104)

“Dan jadilah kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada berbuat baik dan mencegah atau melarang orang berbuat tidak baik dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Depag RI, 2006: 412).

Menanggapi dua hukum yang ada di atas, ada beberapa ulama yang menyatakan bahwa kedua hukum tersebut dapat berlaku. Apabila dalam suatu kaum tidak (atau belum) ada yang melakukan dakwah, maka setiap orang Islam yang menempati wilayah tersebut

wajib melakukan dakwah sesuai dengan kemampuannya demi mencegah sesuatu yang munkar dan menciptakan suatu kebaikan. Namun apabila dalam suatu kaum tersebut sudah ada sekelompok umat yang telah faham dan melakukan dakwah Islam, maka hukum yang berlaku adalah hukum kedua dimana sebagian umat Islam yang lain dalam wilayah tersebut tidak terkena hukum wajib ain dalam berdakwah .

2.1.3. Esensi Dakwah

Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai Da'i pada dirinya sendiri dan orang lain. Islam tidak menganut adanya hirarki *religius*, setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri dihadapan Allah SWT. Namun demikian, karena ajaran Islam bersifat *universal* dan ditujukan kepada umat manusia, kaum muslimin mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh umat manusia di sepanjang sejarah. Dalam bahasa Islam tindakan penyebaran dan mengkomunikasikan pesan-pesan Islam ini merupakan *esensi* dakwah (Shihab, 1998: 252).

Salah satu upaya untuk memahami hakekat dakwah atau esensi dakwah antara lain dapat dilakukan dengan melihat kandungan makna antara konsep-konsep *adz- Dzikr, al-Amr, an-Nasihah, mauidzhatil hasanah, al-Wasiyah, al-Taghyir* dan lain-lain. Dengan konsep-konsep dasar ini memungkinkan orang dapat memahami

hakekat dakwah yang sebenarnya (secara objektif) lebih jelas dan menjadi dasar bahwa setiap muslim dalam segala gerak tindakannya akan merefleksikan dakwahnya (Abdullah, 1993: 17).

Adz- Dzikir artinya mengingatkan atau peringatan. Esensinya yakni penyampaian peringatan supaya mereka mendapat petunjuk dari Allah swt dan tidak sesat. Setiap kurun waktu Allah swt selalu menurunkan nabi-Nya sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ﴿٣٦﴾

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan) sembahlah Allah swt (saja) dan jauhilah thaghut itu, maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah swt dan adapula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-rasul)”(QS. An-Nahl: 36) (Departemen Agama RI, 2006: 407).

Dalam ayat lain juga dijelaskan:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرًا
﴿٢٤﴾

“Sesungguhnya kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan”(QS. Al-Fathir: 24) (Departemen Agama RI, 2006: 699).

Al-Amr artinya perintah, esensinya adalah perintah yang ma'ruf dan benar dan perintah untuk menjauhi yang mungkar dan

batil. Perintah untuk menegakkan dan merealisasikan hukum yang telah digariskan dan ditetapkan oleh Allah swt yang esensinya adalah untuk kebaikan juga kepentingan manusia (Abdullah, 1993: 20).

Dakwah dalam arti amar ma'ruf nahi mungkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup manusia. Ini adalah kewajiban sebagai pembawa *fitrah* manusia selaku *sosial being* (makhluk *ijtima'i*) (Natsir, 1969: 105).

Secara konseptual dalam islam tidak ada paksaan (QS. Al-Baqarah: 256). Hal ini berarti bahwa tiap-tiap perintah atau larangan dapat atau tidak wajib dikerjakan. Namun bila kita melanggar prinsip-prinsip hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt esensinya berarti kita (manusia) akan kehilangan tujuan dan sia-sia tanpa makna serta kehilangan sikap hormat kepada yang tinggi dan Islam (Abdullah, 1993: 20).

Al-Mauidzah Hasanah artinya pengajaran/nasihat-nasihat yang baik menurut Abi Ja'far ibn farir Ath-Thabari dalam tafsirnya "jami'ul bayan, menjelaskan bahwa *mau'idhah hasanah* nasihat-nasihat atau ceramah-ceramah yang indah yang dijadikan Allah swt sebagai hujjah kitabnya pada mereka.

Esensinya adalah mendidik dan mengajar manusia dengan cara yang baik dan benar (dengan pemaparan moral dan rohani) yang berakar dari wahyu, agar mereka sadar dan insaf sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan fitrahnya yang asli yakni Islam.

Dalam dakwah *mauizhah hasanah* harus dikaitkan dengan hikmah dan mujadalah, sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ﴿421﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik.”(QS. An-Nahl:125) (Departemen Agama RI, 2006: 421).

Itu merupakan sebagai *alternatif* pertama ini dalam wujud komunikasi melalui keyakinan intelektual dan rasional (*al-Hikmah*) dan pemaparan moral dan ruhaniyah (*al-Mauizhah*). Alternatif kedua yaitu *konfrontasi revakusioner* terhadap status quo, kekuatan-kekuatan anti kemajuan melalui secara moral hanya dibenarkan selama *alternatif* pertama tidak berhasil (Muthahari, 1983: 24).

Itu sebabnya “mauidzhah hasanah” menempati posisi penting dalam dakwah, karena manusia memiliki realitas ganda yakni bukan hanya sebagai makhluk al-basyar yang menduduki posisi berada (*being*), namun juga sebagai makhluk yang menduduki posisi menjadi (*becoming*) sebagai proses penyempurnaan dalam rangka mencapai derajat yang paling tinggi di hadapan Tuhannya, atau dengan kata lain manusia mempunyai dimensi ganda yakni dimensi ruhaniyah dan dimensi jasmaniah (Abdullah, 1993: 13).

Al Washiyah artinya wasiat atau pesan, yakni memberi wasiat atau nasihat kepada umat manusia agar menjalankan syariat Allah, kebenaran, takwa, dan kebaikan

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّأ
صَوَّبَ الْحَقُّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿3-2﴾

“*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shaleh dan nasihat-menasihati, supaya menempati kesabaran*” (QS. Al-Ashr :2-3) (Departemen Agama RI, 2006: 421).

Al Taghyir artinya merubah, perubahan. Hal ini sesuai dengan ayat Al Qur’an Surat Ar-Ra’du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ﴿11﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah yang ada pada diri mereka sendiri*” (QS. Ar-Ra’d : 11) (Departemen Agama RI, 2006: 370).

Atas dasar ayat tersebut di atas dan atas dasar prinsip “tanggung jawab” setiap individu dan masyarakat muslim, Allah hanya mengubah keadaan suatu kaum jika mereka memutuskan untuk mengubah keadaan mereka sendiri. Jadi, Al-Qur’an mengajukan perubahan dipandang dari sudut “hukum kausalitas” serta mengajukan *determinisme* sejarah dalam arti sebab akibat dan dengan demikian, memperkenalkan manusia sebagai penggerak dan pengubah sejarah.

Dalam hal ini perubahan dalam alam bersifat menyeluruh, bukan perubahan dalam arti *negative* dan sempit, tetapi perubahan

komprehensif (menyeluruh), obyektif, berkesinambungan dinamis, padat, *intensif*, anti *imperialis*, anti *eksploitasi*, anti penindasan, universal berawal dari Ilahiyah, bertujuan ber kepemimpinan dan orang-orangnya adalah *eksklusif* Islami (Abdullah, 1993: 26).

2.1.4. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu serangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah dakwah. Tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Ditinjau dari segi pendekatan sistem (*sistem approach*), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah, di mana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, mempengaruhi, berhubungan (sama pentingnya) (Hanifuddin, Jakarta, 1998: 79).

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah (mad'u) agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun masyarakat sosial. Supaya terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan *samawi* dan keberkahan *ardhi* serta terbebas dari api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
 وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٩٦﴾

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan pada mereka berkah dari langit dan bumi tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat) kami itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka” (QS. Al-A’rof:96) (Departemen Agama RI, 1978: 237).

Tujuan-tujuan umum harus dirumuskan dalam tujuan-tujuan yang lebih operasional dan dapat dievaluasi keberhasilan yang telah dicapainya. Misalnya tingkat keistiqomahan, tingkat keamanan dan kejujuran, kurangnya angka kemaksiatan, tingkat pengangguran dan lain sebagainya.

Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat diketahui dengan jelas kemana arahnya ataupun jenis kegiatan apa yang mau dilaksanakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara bagaimana dan sebagainya sehingga tidak terjadi *over-laping* antara juru dakwah yang satu dengan yang lain hanya disebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai (Syukir, 1983: 54).

Jamaluddin Kafie mengungkapkan beberapa tujuan dakwah yaitu:

a. Tujuan hakiki

Dakwah bertujuan langsung untuk mengajak manusia mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuknya.

b. Tujuan umum

Seruan kepada umat manusia untuk mengindahkan seruan Allah swt dan Rasulnya agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

c. Tujuan khusus

Dakwah menginginkan dan berusaha bagaimana membentuk tatanan masyarakat Islam yang utuh dan komprehensif.

d. Tujuan urgen

Dakwah ingin mencetak manusia yang berakhlak yang secara eksis dapat tercermin dalam fakta hidup dan lingkungannya serta dapat mempengaruhi jalan pikirannya.

e. Tujuan Insidental

Banyaknya problem manusia, dakwah menghendaki untuk dapat meringankan beban manusia dengan jalan memberikan jalan keluar atau solusi persoalan yang lurus berkembang atau memberi jawaban atas berbagai persoalan yang telah dihadapi oleh setiap golongan manusia di segala ruang dan waktu (Kafie, 1993: 66-67).

Adapun tujuan yang tertinggi daripada usaha dakwah hanya semata-mata mengharapkan dan mencari ridho Allah SWT. Secara materiil usaha dakwah itu diarahkan kepada tujuan-tujuan yaitu antara lain:

1. Menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Karena hidup itu bukanlah semata-mata untuk makan dan minum sebagaimana hidupnya binatang dan tumbuh-tumbuhan, akan tetapi hidup manusia disamping dapat diartikan turun naiknya nafas dalam tubuh jasmani melainkan lapisan kedua adalah cita-cita hidup karena kesadaran hidup merupakan pertalian hari ini dengan hari yang lampau dan hari esok. Disinilah terasa ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang manfaat dan ada yang madhorot.
2. Mengeluarkan manusia dari kegelapan atau kesesatan menuju alam yang terang benderang dibawah sinar petunjuk Ilahi, sehingga manusia memiliki hidup yang berarti (Anshori, 1993: 142-145).

2.1.5. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran islam yang ada di dalam kitabullah atau sunnah rasul-nya.

Menurut Syukir (1983: 60), materi dakwah dapat diklasifikasikan dalam tiga hal pokok, yaitu :

1. Masalah keimanan (aqidah)
2. Masalah keislaman (syariah)
3. Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah).

Mengenai penjelasan dari ketiga materi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aqidah, yaitu yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fundamental bagi seluruh aktivitas seorang muslim.
2. Syariah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan mana yang tidak boleh, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya.
3. Akhlak, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun secara horisontal dengan sesama manusia dan makhluk-makhluk Allah (Anshari, 1993: 146).

Hal-hal tersebut adalah materi-materi dakwah Islam yang harus disampaikan oleh semua da'i. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa sumber materi dakwah sungguh sangat luas dan bagi da'i diharapkan menguasai materi-materi yang akan disampaikan untuk menambah cakrawala dan pengetahuan yang lebih luas. Maka bagi seorang da'i diharapkan untuk senantiasa belajar terutama pada era sekarang, pembangunan semakin maju dan masyarakat semakin kritis terhadap sesuatu masalah, baik politik, ekonomi, sosial budaya

maupun agama. sedang pada sisi lain kita sebagai umat islam perlu melestarikan dengan upaya semaksimal mungkin agar semua manusia dapat menerima, mempertahankan dan mengamalkan ajaran agamanya.

2.1.6. Metode Dakwah

Metode adalah cara yang ditempuh oleh para pelaku dakwah dalam menjalankan tugasnya sehingga sudah barang tentu diperlukan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Setiap usaha dakwah harus dapat melihat dan menentukan macam metode yang akan digunakan.

Dakwah itu sendiri mengandung dari segala aspek kehidupan yang bisa ditempuh tergantung pada situasi dan kondisi, baik masyarakat sebagai sasaran maupun pihak pengemban tugas dakwah sebagai subyek pelaksanaannya. Cukup banyak metode dakwah yang bisa dipergunakan dalam pelaksanaan dakwah tergantung kemauan, keahlian dan kesempatan yang memungkinkan.

Berikut ini akan dikemukakan metode dakwah yang mungkin dapat dijadikan pilihan dalam melaksanakan dakwah Islam ditengah masyarakat, yaitu antara lain:

1. Hikmah kebijaksanaan

Dakwah dengan hikmah kebijaksanaan jangkauannya luas daripada nasehat dan *mujadalah*. Sebab dakwah dengan

hikmah bisa ditempuh melalui berbagai cara diluar nasehat dan *mujadalah* seperti:

a. Dakwah dengan *Uswatun Hasanah* atau keteladanan

Dakwah dengan cara ini termasuk efektif walaupun tanpa perkataan atau berbicara, sebab sikap dan perbuatan atau teladan yang baik itu merupakan timbale semisal pengganti dari bicara, seperti halnya orang tua memberi teladan pada keluarganya, kiai kepada santrinya, guru kepada muridnya, pimpinan kepada bawahan. Metode ini merupakan akhlak dan sifat-sifat Rasulullah, maka kita sebagai umatnya harus mencontoh dan memberi contoh pada orang lain dalam mencapai tujuan dakwahnya. Hal ini difirmankan oleh Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ﴿٢١﴾

“Sungguh ada bagimu semua didalam diri Rasulullah contoh yang baik bagi yang mengharap Allah swt dan hari kemudian” (QS. al-Ahzab:21) (Departemen Agama RI, 2006: 532).

b. Dakwah dengan percontohan

Yaitu dakwah dengan menggunakan semacam proyek yang direncanakan supaya ditiru dan diikuti oleh mereka yang melihat dan meyakinkan, seperti:

- 1) Menampilkan para Qori' dan Qori'ah membaca al-Qur'an dengan bacaan yang fasih dan dilagukan agar mereka tergugah hatinya untuk mempelajari al-Qur'an
- 2) Mendirikan balai pendidikan yang bermutu, akhlak siswanya baik dan biaya sekolah tidak lebih tinggi dari sekolah lainnya dan sebagainya.

c. Dakwah melalui pameran pembangunan

Maksudnya adalah pameran menampilkan sesuatu yang sifatnya membangun dan bernafaskan agama agar dengan melihat pameran orang akan tergugah hatinya untuk mengerjakan suatu hal yang baik menurut agama. Misalnya pameran benda-benda bersejarah , pameran kaligrafi, gambar-gambar masjid, foto-foto para pahlawan Islam, para pemikir islam, para aulia', para kyai dan lain sebagainya.

d. Dakwah melalui bantuan sosial

Dakwah melalui bantuan sosial ini memang dirasakan kurang sekali, apalagi jika melihat kondisi umat Islam sebagian besar masih hidup dibawah garis kemiskinan. Namun demikian tidak berarti bahwa tugas yang mulia itu tidak dapat dilakukan, mengingat potensi umat Islam masih cukup besar, lagi pula banyak sumber-sumber dana sosial Islam yang belum tergali dengan baik disebabkan karena

berbagai faktor. Diantara sumber dana sosial Islam yang mungkin dapat digali di antaranya :

- 1) Zakat harga (*termasuk* simpanan, niaga dan pertanian)
- 2) Shadaqah Jariyah
- 3) Wakaf dan wasiat
- 4) Hibah dan infaq
- 5) Nadzar dan hadiah
- 6) Dana sumbangan lain yang sah dan halal

Hasil dana sosial tersebut dapat diarahkan bagi kepentingan yang hubungannya dakwah Islam antara lain:

- 1) Sarana lembaga-lembaga dakwah itu sendiri
- 2) Penyantunan terhadap umat Islam yang masih membutuhkan
- 3) Membiayai pendidikan bagi mereka yang putus sekolah
- 4) Meringankan beban orang tertimpa musibah
- 5) Pelayanan kesehatan dan sebagainya

2. Maudzhatul Hasanah (nasehat yang baik)

Yang dimaksud “Maudzhatul Hasanah” ialah tutur kata, pendidikan dan nasehat yang baik. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penulis modern, bahwa Maudzhatul Hasanah adalah yang dapat masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan perasaan dengan penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-

jelekan atau membongkar kesalahan, sebab kelemahlembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan ia lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman (Fadhlullah, 1999: 49)

Adapun yang dapat dikategorikan ke dalam Maudizatul Hasanah ini diantaranya:

a. Kunjungan Keluarga atau Silaturahmi

Metode ini telah digambarkan oleh nabi, yang pada waktu itu beliau melaksanakan dakwahnya dengan sembunyi-sembunyi mendatangi saudara-saudaranya dan tetangga sekitarnya, dengan tujuan tidak lain hanyalah agar mereka mentaati apa yang menjadi perintah Allah swt dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hal ini juga difirmankan oleh Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿٢١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (at-Tahrim:6) (Departemen Agama RI, 1978: 951).

b. Sarasehan (diskusi non-formal)

Metode sarasehan ini bersifat kekeluargaan, baik yang sengaja dilakukan dengan topic tertentu maupun yang secara kebetulan terjadi di tempat-tempat orang berkumpul, seperti dalam masjid menjelang tibanya waktu sholat atau

sesudahnya atau di balai pertemuan sebelum acara berlangsung. Metode ini sangat besar faedahnya dalam kerangka dakwah.

c. Penataran atau Kursus-kursus

Dakwah Islam bukanlah kewajiban yang bersifat sementara melainkan berkesinambungan dan berkelanjutan. Karena itu tugas dakwah harus diestafetkan melalui penalaran penataran atau kaderisasi sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang sehingga mereka memperoleh bekal yang cukup dalam proses dakwah.

d. Pengajian berkala di Majelis Ta'lim

Masyarakat yang sudah beragama perlu memperoleh pembinaan secara terus menerus supaya keislamannya meningkat dan mantap para peserta yang sudah berpandangan jauh tentang keislaman tidak lagi dijadikan obyek dakwah akan tetapi harus dijadikan subyek dakwah untuk memperkuat barisan dakwah.

Materi-materi pengajian tidak hanya terbatas masalah aqidah, ibadah, akhlak, mu'amalah, dalam arti sempit, tetapi sebaiknya menyangkut masalah-masalah aktual dan kemasyarakatan.

e. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* (bertukar pikir)

Menurut lughowi “Mujadalah billati hiya ahsan” artinya berdebat dengan cara yang baik atau disebut dengan bertukar pikiran. Bertukar pikiran bukan untuk mencari kemenangan melainkan mencari kebenaran. Tidak hanya sekedar berbicara tanpa argumentasi tapi berbicara dengan data-data yang valid dan argumentasi yang dapat dimengerti dan diterima oleh semua pihak. Pada akhir-akhir ini sistem bertukar pikiran itu macam-macam bentuknya diantaranya; dialog, diskusi panel, seminar, lokakarya dan polemik.

Disamping metode-metode yang dikemukakan diatas, Dzikron Abdullah mengemukakan atau mengelompokkan macam-macam metode dakwah dalam delapan metode, yaitu: (Abdullah, 1993: 233).

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode propaganda
5. Metode keteladanan
6. Metode infiltrasi
7. Metode drama
8. Metode *home visit*

2.2 Televisi

1. Pengertian Televisi

Televisi yang sebenarnya berarti “melihat dari jauh” (*tele* = jauh, *visie* = lihat), pada saat ini diartikan sebagai suatu cara pengiriman gambar yang bergerak atau “sinyal televisi” dari studio dan pemancar ke pesawat penerima dengan gelombang radio (Simanjuntak, 1993: 182).

Pengiriman sinyal televisi dengan gelombang radio berlangsung seperti pada gelombang radio biasa, yang mengirimkan gelombang suara. Jadi sinyal televisi ditumpangkan (dimodulasikan) pada suatu gelombang pembawa. Sehingga sebenarnya televisi merupakan perkembangan yang wajar dari keinginan manusia untuk meningkatkan pengiriman suara menjadi pengiriman suara ditambah gambar yang bergerak (Simanjuntak, 1993: 182).

Televisi adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang bisa mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar (Depdiknas, 2003: 1162).

Sebenarnya, prinsip televisi sudah lama dikemukakan. Pada tahun 1884 Paul Nipkow sudah mendapatkan hak paten suatu cara pengiriman gambar melalui kawat. Prinsip kerja pesawat Nipkow ini mengubah “sinyal titik gambar” yang terletak berdekatan dalam satu

bidang menjadi sinyal-sinyal yang berturutan dalam waktu. Sampai sekarang prinsip Nipkow ini merupakan prinsip dasar yang digunakan pada sistem televisi modern (Simanjuntak, 1993: 182).

Televisi merupakan salah satu bentuk komunikasi massa, yang tentunya juga mempunyai efek sebagai sebuah media komunikasi massa, yang antara lain : a). Efek kehadiran media massa : terdapat 5 hal yaitu efek ekonomi, efek sosial, efek penjadwalan kegiatan, efek penyaluran atau penghilangan perasaan tertentu dan perasaan orang terhadap media. b). Efek kognitif komunikasi massa: menampilkan tentang realitas kedua, memberi status dan menciptakan kreatif dengan singkat. Dalam hal ini media massa berperan dalam pembentukan citra dan juga bisa mempertahankan citra yang telah ada. c). Efek afektif komunikasi massa: pengaruh komunikasi massa dalam pembentukan sikap. d). Efek behavioral komunikasi perilaku khalayak, dengan peran yang dibawa oleh media itu dan diterima oleh khalayak (Rahmat, 1996: 219-239).

Jadi televisi sebagai saluran komunikasi selain memiliki sebagai penyalur pesan yang hemat juga memiliki ketentuan dalam menjalankan fungsinya. Salah satu kekuatan media adalah mempunyai kekuatan untuk merubah pandangan masyarakat terhadap sesuatu prosesnya akan mempengaruhi masyarakat (komunikasi).

Banyaknya siaran televisi yang menarik perhatian dan membuat pemirsanya dapat duduk berlama-lama, kegiatan menonton televisi adalah kegiatan yang menyenangkan, apalagi dengan banyaknya acara

yang disuguhkan tiap-tiap stasiun televisi mulai dari acara anak-anak sampai dewasa semuanya ada.

2. Sejarah Singkat Televisi

Pada tahun 1862 seorang Italia yang bernama *Abbe Caselli* berhasil menemukan sistem pengiriman gambar dengan listrik melalui kawat. Namun, dasar-dasar *scanning* televisi mekanis (gerak berkas elektron dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah pada saat pengambilan gambar di dalam tabung kamera serta dalam penyusunan kembali gambar di layar televisi) untuk pengiriman gambar objek bergerak maju ditemukan oleh *Paul Nipkow* seorang Rusia yang hidup di Jerman pada tahun 1884. Tiga belas tahun, kemudian, *cathode ray tube*, yaitu tabung sinar katoda mengalami penyempurnaan oleh *Ferdinand Braun* dari Universitas Strasburg sehingga tabung katode disebut pula sebagai tabung Braun (Sutisno, 1993: 4).

Pada tahun 1907 Profesor Boris Rosing dari Institut Teknologi Petersburg di Rusia berhasil menemukan dasar-dasar scanning elektronik tabung sinar katode untuk mengubah getaran elektronik menjadi visual.

Selanjutnya, selama hampir lebih dari seperempat abad berbagai akar berusaha menyempurnakan segi mekanis televisi. Selama berlangsungnya perang dunia II, semua usaha memperkenalkan televisi terhenti. Namun, kegiatan penelitian di bidang lain, yaitu radar guna kepentingan militer ditingkatkan. Kondisi ini justru membantu penyempurnaan televisi. Setelah perang selesai, mulailah penyebaran

secara besar-besaran ke seluruh dunia. Meskipun demikian hingga tahun 1946 baru empat (4) negara yang mempunyai siaran televisi.

Jumlah ini meningkat menjadai 18 negara pada tahun 1953. Jadi, dapat dikatakan bahwa akhir tahun 1940 – 1950 merupakan masa keemasan televisi. Ketika itu segala macam program disiarkan secara langsung dari studio (Sutisno, 1993: 5).

Dunia pertelevisian di Indonesia merupakan dunia baru bagi masyarakat. Masuknya televisi di Indonesia (Jakarta) pada tahun 1962, bertepatan dengan “*The 4th Asian Games*” (peristiwa olahraga Asia ke-4). Ketika itu Indonesia menjadi penyelenggara. Peresmian pesta olahraga tersebut bersamaan dengan peresmian penyiaran televisi oleh Presiden soekarno, tanggal 24 Agustus 1962. Televisi yang pertama muncul adalah TVRI dengan jam siar antara 30 – 60 menit sehari (Kuswandi, 1996: 34).

Dengan semakin meluasnya ‘budaya tontonan‘ di Indonesia dan banyaknya media televisi maka tak dapat dihindari, terminologi globalisasi sudah merasuk ke masyarakat kecil. Tidak ada negara di dunia ini yang sanggup menahan arus globalisasi, baik di bidang ekonomi, politik, sosial budaya serta teknologi informasi. Di Indonesia sendiri, dunia pertelevisian berkembang pesat, terbukti dengan bermunculannya televisi swasta dibarengi dengan deregulasi pertelevisian Indonesia oleh pemerintah, sejak tanggal 24 Agustus 1990 (Kuswandi, 1996: 35). Di antaranya RCTI, TPI, SCTV, INDOSIAR, dan

sekarang bermunculan televisi swasta yang baru lainnya yaitu TRANS TV, TV G, TV 7, METRO TV, LATIVI. Hal ini mengisyaratkan bahwa sudah saatnya pertelevisian di Indonesia menjadi tuan rumah di negara sendiri. Konsekuensi utamanya yaitu kita ditantang untuk memanfaatkannya dengan mengisi berbagai macam bentuk dan format program yang bernafaskan dan berciri kepribadian Indonesia.

3. Fungsi Televisi

Banyak istilah terlontar mengomentari televisi, diantaranya menganggap bahwa televisi sebagai sumber gegar budaya : kotak idiot (*idiot box*), kotak dungu (*stupid box*), jendela dunia (*window of the world*), Tuhan kedua (*the second God*), setan jahat citra (*the demons of evil image*), altar elektronik dan kotak ajaib (*miracle box*).

Televisi pada dasarnya mempunyai tiga fungsi, yakni fungsi penerangan, pendidikan dan hiburan. Sebagai subsistem dari sistem negara dan pemerintah, dimana suatu stasiun televisi beroperasi, maka sifat penerangan, pendidikan dan hiburan yang disiarkannya kepada masyarakat tergantung pada sistem negara dan pemerintah yang bersangkutan. Sifat penerangan, pendidikan dan hiburan yang disiarkan stasiun televisi di negara liberal seperti Amerika Serikat berbeda dengan negara komunis seperti Uni Sovyet, berbeda pula dengan negara yang berdasarkan Pancasila, Indonesia (Effendy, 1984: 27).

a. Fungsi Penerangan (*The information function*)

Siaran televisi sejak pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat, yakni pada tahun 1946 di New York Amerika Serikat

(ketika dimulainya sidang umum perserikatan bangsa-bangsa) sudah melakukan fungsi penerangan dalam bentuk pemberitaan mengenai sidang yang amat penting seusainya perang dunia kedua (Effendy, 1984: 28).

Sebenarnya sumber informasi itu manusia dan media sebagai alat untuk menyebarkan informasi tersebut. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai sarana penerangan, stasiun televisi selain menyiarkan informasi dalam bentuk siaran pandangan mata atau berita yang dibacakan penyiar, dilengkapi gambar-gambar yang sudah tentu faktual. Juga diskusi panel, ceramah, komentar dan lain-lain yang semuanya realistis. Sebagai sarana informasi, keberadaan media massa sangat berpengaruh terhadap pola pemikiran dan perilaku masyarakat.

b. Fungsi Pendidikan (*The educational function*)

Selain sebagai sarana informasi, televisi merupakan media pendidikan yang tergolong modern. Televisi hadir di tengah-tengah masyarakat karena adanya perkembangan zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada awalnya siaran televisi dinilai kurang bermanfaat dalam dunia pendidikan, hal ini disebabkan karena biaya operasionalnya yang cukup mahal. Tetapi ada juga yang menyatakan bahwa televisi sangat bermanfaat dalam memajukan pendidikan suatu bangsa. Pendapat tersebut dapat dibuktikan dengan sifat *audiovisual* yang dimiliki siaran televisi sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga urusan

tinggi rendahnya biaya operasional pendidikan tidak terlalu dipersoalkan (Syukur 2005: 147).

Televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak secara simultan. Sesuai dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat, stasiun televisi menyiarkan acara-acara tertentu secara teratur, misalnya pelajaran bahasa, matematika, elektronik, dan lain-lain. Selain acara pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan seperti disebutkan di atas, stasiun televisi juga menyiarkan berbagai acara yang secara implisit mengandung pendidikan. Acara-acara tersebut merupakan sandiwara, fragmen, ceramah, film dan sebagainya (Effendy, 1984: 30).

Apa yang diutarakan di atas dinamakan *Educational Television* (ETV), yakni acara pendidikan yang disisipkan ke dalam siaran yang sifatnya umum, dengan demikian acara pendidikan seperti pendidikan informal. Karena keampuannya itulah, maka fungsi pendidikan yang dikandung televisi perlu ditingkatkan lagi, sehingga menjadi sarana pendidikan formal jarak jauh. Televisi jenis ini disebut *Instructional Television* (ITV). Bedanya dengan ETV yang merupakan acara pendidikan yang disiarkan stasiun televisi siaran umum dan ditujukan kepada seluruh masyarakat, maka ITV merupakan stasiun penyiaran yang sepenuhnya dan keseluruhannya

menyiarkan acara pendidikan yang secara terorganisir ditujukan khusus kepada pelajar atau mahasiswa dan kepadanya dikirimkan terlebih dahulu bahan-bahan pelajarannya. Karena itulah, maka ITV merupakan pendidikan formal jarak jauh (Effendy, 1984: 30).

c. Fungsi Hiburan (*The entertainment function*)

Di Amerika Serikat yang merupakan negara industri yang paling maju dengan penduduknya yang tingkat keterpaan medianya amat tinggi, televisi siaran telah menimbulkan pengaruh yang amat besar terhadap semua media massa yang telah ada sebelumnya. Pengaruh televisi tersebut dirasakan oleh Amerika Serikat sejak awal tahun 1950-an, pada waktu media massa baru itu mulai dikembangkan dan dipasarkan pada masyarakat (Effendy, 1984: 31).

Akibat kehadiran televisi yang lebih banyak diminati pemirsa jumlah pembaca buku menurun. Berdasarkan polling yang dilakukan oleh *American Institute of Public Opinion*, jumlah lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang tidak lagi membaca buku pada tahun 1954 tercatat 47%. Meskipun jumlah penduduk meningkat, tetapi anggaran untuk buku pada tahun 1954 tercatat kurang bila dibandingkan 1953. Penduduk Amerika lebih banyak mengeluarkan uang untuk memelihara dan memperbaiki pesawat televisi daripada membeli buku.

Media lebih cenderung menampilkan tayangan-tayangan hiburan dari pada pendidikan. Dalam tayangan yang sifatnya hiburan (*entertainment*) tidak memerlukan pemikiran yang *njelimet*

dibanding program pendidikan dan dimana saja memiliki penggemar yang paling banyak dan disukai oleh semua orang sehingga akan lebih banyak menyedot sponsor.

Ketika diketahui bahwa kelemahan pesawat televisi adalah terlalu kecilnya layar untuk menampilkan pemandangan yang luas dengan manusia-manusia yang banyak, maka dibuatlah film-film kolosal, meskipun harus mengeluarkan biaya yang besar. Diperkenalkanlah sistem cinerama yang tidak kepalang tanggung layarnya 6 kali lebih besar daripada layar bioskop biasa. Untuk segi suaranya dilakukan penyempurnaan dengan sistem *stereophonic*. Ditampilkan pula sistem cinemascope dan sistem tiga dimensi. Untuk lebih memberikan ketajaman gambar dalam sistem yang baru itu diketengahkan pula sistem vista-vision (Effendy, 1984: 32).

Menurut Hofmann (1999: 54-58) ada 5 (lima) fungsi televisi dalam masyarakat, karena sekarang ini televisi tidak dilihat lagi sebagai sarana pendidikan dan alat promosi perdagangan. Lima fungsi itu adalah pengawasan, penghubung, saluran budaya, dan mobilisasi:

Fungsi pengawasan situasi masyarakat dan dunia disebut fungsi informasi. Seandainya fungsi ini diperhatikan betul, televisi dapat menjadi media komunikasi yang cukup demokratis, sejauh hidup di dalam masyarakat dikembalikan lagi kepada masyarakat lewat siaran.

Fungsi menghubungkan satu dengan yang lain Televisi dapat menghubungkan hasil pengawasan satu dengan hasil pengawasan lain secara jauh lebih gampang sesuai dengan keinginan masyarakat.

Fungsi menyalurkan kebudayaan sebetulnya kebudayaan rakyat sudah cukup terangkat, kalau televisi lebih proaktif berfungsi sebagai pengawas masyarakat.

Fungsi hiburan. Hiburan itu merupakan rekreasi, artinya berkat hiburan manusia menjadi lebih segar untuk kegiatan-kegiatan lain. Kalau televisi tidak menghibur umumnya tidak akan ditonton, karena hiburan sudah menjadi kebutuhan manusia.

Fungsi pencerahan masyarakat untuk bertindak dalam keadaan darurat. Misalnya kalau terjadi wabah penyakit di suatu daerah, televisi bisa saja memberitakan berdasarkan fungsinya sebagai pengawas. Berita ini kemudian dapat dihubungkan dengan keterangan vaksinasi / sejenisnya. Namun televisi juga harus proaktif memberi motivasi dan menganjurkan supaya orang mau dibantu secara preventif.

Fungsi pencerahan masyarakat untuk bertindak dalam keadaan darurat memberikan satu penilaian pada media massa sebagai alat atau sarana yang secara sosiologis menjadi perantara untuk menyambung atau menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat.

4. Televisi sebagai Media Dakwah

Televisi merupakan media audio visual dan saluran penyebaran informasi yang cukup efektif dan efisien. Efektif karena televisi dapat menembus daya pikir dan rasa pemirsanya. Efisien karena lepas terpaannya yang dapat menjangkau ratusan Bahkan jutaan massa yang secara geografis diberbagai tempat (Muhtadi, 2000:66).

Sedangkan dakwah ialah merupakan aktivitas imani yang termanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia untuk melakukan proses rekayasa sosial melalui usaha mempengaruhi cara berpikir, merasa, bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma sosial dan norma ajaran. Dengan melihat hakekat dakwah adalah merupakan proses usaha manusia untuk mengajak manusia kepada jalan Tuhan. Dakwah melalui televisi, dapat melalui berbagai fungsi televisi baik itu dalam hiburan, informasi, pendidikan ataupun yang kesemuanya itu diarahkan kepada ajakan ajaran agama.

Keberhasilan dakwah melalui media televisi tidak hanya tergantung kepada kelebihan-kelebihan yang dimiliki media televisi ini, akan tetapi sangat tergantung pula pada orang yang mempergunakan media ini, yang hal ini sejalan dengan istilah "*the man behind the gun*". Sehingga bagaimanapun canggihnya sebuah karya teknologi –termasuk televisi-, akan tetapi apabila orang ingin memanfaatkan peralatan itu ternyata tidak mampu mengoperasionalkannya, maka peralatan itu tidak akan ada gunanya.

Televisi sejak awal kehadirannya ikut serta dalam kegiatan dakwah, ini tidak bisa dibantah. Namun permasalahannya terletak pada seberapa jauh televisi kita sudah melakukan fungsi dakwah. Ceramah bernuansa Islam di hari-hari besar agama Islam, khususnya bulan ramadhan, termasuk sebagian tayangan sinetron cukup marak di televisi. Ini merupakan bukti bahwa televisi memberikan kontribusi terhadap kegiatan dakwah Islam (Malik, 2000:88).

Untuk mengoptimalkan dakwah melalui televisi ada dua pendekatan yang bisa diambil. *Pertama*, pendekatan praktis-pragmatis dengan cara membangun basis-basis umat lewat pendidikan dan ketrampilan profesional media, seperti menyiapkan penulis naskah untuk kepentingan dakwah, merintis dan mencari produser-produser yang mempunyai komitmen untuk pengembangan dakwah Islam dan membentuk biro dan agen-agen periklanan yang bersedia mendukung acara-acara dakwah.

Pendekatan kedua, bersifat idealistik dengan cara yang perlu dirintisnya pendirian televisi dakwah (Malik, 2000:90).

Dua pendekatan dakwah seperti di atas memang diperlukan waktu dan biaya yang banyak, sementara kita dituntut untuk segera mengoptimalkan televisi sebagai media, karena tidak dapat dipungkiri ada semacam kebudayaan televisi, sebagai budaya baru Indonesia. Tayangan lewat televisi dapat berbentuk acara memang diprogram untuk acara dakwah. Program tersebut dapat menggunakan acara kuis, sinetron,

Talk show, berita yang dimasuki pesan-pesan dakwah. Jadi sebetulnya tiap acara televisi dapat digunakan sebagai media dakwah selama itu dapat memasukkan pesan-pesan dakwah sehingga apa yang disuguhkan lewat acara televisi selalu diwarnai oleh nilai-nilai Islam.

Televisi adalah media yang sangat penting bagi kegiatan dakwah dengan format dakwah yang serbaguna. Karena di samping efektif dan efisien juga mempunyai banyak paket acara yang biasa ditayangkan. Informasi keagamaan dapat ditonton oleh masyarakat diluar Islam. Mereka akan bisa menikmati mimbar agama Islam atau nilai-nilai Islam tanpa harus berkunjung ke masjid atau datang ke pengajian-pengajian (Muhtadi, 2000:71).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa televisi bisa membantu individu dan masyarakat untuk menemukan kembali dan memperkokoh nilai-nilai yang selama ini menjadi bagian dari identitas mereka. Televisi merupakan sarana yang efektif dalam pengembangan dakwah Islamiyah. Berbagai cara dikembangkan dalam pengembangan dakwah Islam, salah satunya dengan menggunakan media televisi.

2.3 Sedekah

1. Pengertian Sedekah

Kata Sedekah berasal dari bahasa Arab *shadaqah*, yang artinya benar. Benar dalam hubungan dengan sejalannya perbuatan dan ucapan serta keyakinan (Qardawi, 1993: 38). Banyak kata Sedekah dalam berbicara berarti “ benar ” *tasaddaqa* dalam hal kekayaan berarti

dizakatkan atau disedekahkan, dan bentuk kata *ashdaqa* kepada perempuan berarti membayar “mahar” perempuan tersebut. Perubahan *ta’rif* itu dimaksudkan untuk menunjukkan arti tertentu setiap kasus, dan diungkapkannya semua dengan akar kata *sadaqa*, dimaksudkan untuk menunjukkan perbuatan menyedekahkan itu.

Allah menggabungkan kata “memberi” dengan “membenarkan” dan “kikir” dengan “dusta” dalam firman-Nya:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى
﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ
لِلْعُسْرَى ﴿١٠﴾

Adapun orang-orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. (QS. al-Lail: 5-10) (Depag RI, 2006: 477).

Pengertian sedekah, para ahli mengartikan dengan “memberi”.

Sedekah dapat disimak beberapa ungkapan para ahli, antara lain:

- a. Sedekah ialah pemberian derma yaitu pemberian sebagian dari harta karena Allah kepada orang-orang fakir dan miskin (Mahmudunnasir, 1998: 475).
- b. Sedangkan menurut Ali sedekah berarti suatu pemberian dengan tujuan memperoleh ridha Allah atau ganjaran yang akan datang (Mahmudunnasir, 1998: 478).

- c. Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan sedekah sebagai derma kepada orang miskin dan sebagainya (berdasarkan cinta kasih kepada sesama manusia) (Moeliono, dkk., 1990: 796).
- d. Ensiklopedi Islam Indonesia, mengartikan sedekah sebagai sebutan atau nama bagi sesuatu terutama harta benda yang diberikan kepada seseorang, lembaga atau badan yang berhak, dengan tidak mengharapkan imbalan apapun kecuali ridha Allah dalam mendekatkan diri kepada-Nya (taqarrub billah) (Nasution, dkk., 1992: 848).
- e. Sedekah dalam Kamus Istilah Fiqih yaitu pemberian berupa sesuatu yang berguna bagi orang lain yang memerlukan bantuan (fakir miskin) dengan tujuan beribadah (mencari pahala) kepada Allah SWT semata (Mujieb, dkk., 1994: 331).
- f. Begitu pula menurut hukum syariah, Sedekah dinyatakan oleh Baillie sebagai “suatu persetujuan yang mengisyaratkan pernyataan dan penerimaan dan juga penyerahan barang” (Mahmudunnasir, 1998: 478).

Dari definisi di atas dapat memberikan pengertian bahwa sedekah merupakan pemberian derma kepada yang membutuhkan. Selain diartikan dengan derma, sedekah juga dipergunakan untuk pengertian selamatan atau kenduri, bahkan sebagian masyarakat tertentu kata sedekah seringkali dipergunakan untuk sebutan bagi sejumlah makanan

(sesajen dalam istilah jawa) yang disajikan kepada orang atau makhluk halus (Nasution, dkk., 1992: 848).

Pengertian sedekah yang demikian, jelas menyimpang dari makna semula kata Sedekah itu sendiri, yang sama sekali tidak mengandung hal-hal yang tergolong ke dalam perbuatan syirik.

2. Dasar Perintah Sedekah

Sedekah sebagai pemberian harta dengan sukarela dan mengharap pahala dari Allah adalah sangat dianjurkan oleh agama Islam. Di dalam al- Qur'an banyak ayat yang menyuruh memerintah dan menganjurkan untuk berSedekah. Demikian pula banyak hadits yang memerintahkan untuk bersodaqoh. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 267.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَمِيدٌ ﴿البقرة: 267﴾

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di Jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan Janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. al-Baqarah: 267) (Depag RI, 2006: 35).

Makna dari ayat ini adalah nafkahkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik, karena Allah SWT telah berfirman dalam surat Ali 'Imran ayat 92.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ... (ال عمران: 92)

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cinta. (QS. Ali 'Imran: 92) (Depag RI, 2006: 49).

Maka konsekuensi daripada iman adalah menafkahkan sebagian dari hasil usaha yang baik-baik. Apalagi bila apa yang dinafkahkan itu dimaksudkan untuk mencari ridha Allah dan untuk meneguhkan jiwa.

Ketika para sahabat hendak menyedekahkan seluruh harta mereka, maka Allah memerintahkan Rasulullah saw untuk mengambil sebagian harta mereka (sebagai pertanda) bagi taubat mereka, karena itu tidak diterima dari sebagian orang munafik (Fathony, 1986: 269). Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubat ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿التوبة: 103﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S.at-Taubat:103) (Sepag RI, 2006 : 162)

Surat at-Taubat ayat 103 ini menerangkan bahwa sedekah itu, untuk menunjukkan kebenaran taubat mereka, karena dengan sedekah itu

تُطَهِّرُهُمْ (kamu membersihkan mereka) dari laki-daki

keterbelakangan yang melumuri mereka dan dari sifat cinta harta yang

menyebabkan keterbelakangan, وَتُزَكِّيهِمْ (dan dengan sedekah itu kamu

mensucikan mereka) dari seluruh perangai tercela yang ditimbulkan oleh harta (Fathony, 1986: 266).

Kebanyakan fukaha berpendapat bahwa ayat ini merupakan firman permulaan yang dimaksudkan untuk mewajibkan pemungutan zakat dari orang-orang kaya, karena ayat inilah yang menjadi hujjah (dalil) mereka dalam mewajibkan zakat (Fathony, 1986: 269).

Meski demikian banyak anjuran agar bersedekah tanpa penyebutan; membanggakan diri dan kesombongan. Firman Allah SWT:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ
﴿البقرة: 263﴾

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima), Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (QS. al-Baqarah: 263). (Depag RI, 2006: 245)

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum muslimin agar dalam memberi sedekah tidak dibarengi caci maki atau ucapan yang menyakitkan. Mereka diperintahkan untuk bersedekah semata-mata mencari ridha Allah SWT dan bukan untuk pamer.

Ayat-ayat tersebut memberi pengertian bahwa al-Qur'an jelas mendorong umat untuk selalu beramal dan bersedekah, bahkan karena pentingnya untuk pembelanjaan harta ini bagi masyarakat.

Hasan (2003: 84) mengatakan bahwa sedekah merupakan salah satu perbuatan yang disyari'atkan dan sah hukumnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن أبي عدي بن حاتم قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اتقوا النار ولو بشق ثمرة (رواه بخارى ومسلم)

Dari 'Ady bin Khatim berkata, Rasulullah saw bersabda: Takutlah kamu sekalian terhadap api neraka itu, walaupun dengan (Sedekah) separuh biji kurma. (HR. Bukhari dan Muslim) (Abdurrahman tt: 9).

Hadits di atas, mengandung pengertian bahwa sedekah dapat menjaga diri manusia dari api neraka. Karena melihat fungsi dan dapat memperbaiki hubungan si kaya dan si miskin, sehingga antara keduanya tidak terjadi jurang pemisah yang dalam.

Tekanan akan pentingnya pembelanjaan harta di jalan Allah yang berupa sedekah ini dapat diartikan sebagai manifestasi dari dua hal:

- a. Pengakuan akan adanya kenyataan bahwa rezeki yang dapat diperoleh oleh seseorang berbeda-beda, ada yang sedikit ada pula yang banyak, dan hal itu merupakan sunnatullah.
- b. Bahwa untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman dan sejahtera, diperlukan adanya redistribusi rezeki dalam berbagai bentuknya (zakat, sedekah) (Saefuddin, 1987: 44).

3. Macam dan Wujud Sedekah

Sedekah ini tidak terbatas hanya pada suatu jenis tertentu dari amalamal kebajikan, tetapi prinsipnya ialah bahwa kebajikan itu berarti sedekah. Para ulama' membedakan sedekah ke dalam dua macam yaitu:

- a. Sedekah wajibah

Sedekah wajibah ialah sedekah yang harus dilakukan oleh seorang yang memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah

ditentukan syari'at (Nasution, dkk., 1992: 848). Sedekah ini juga disebut Sedekah iman yaitu sedekah yang diberikan hanya kepada orang-orang muslim yang mukmin, yakni orang yang mengikuti risalah Muhammad SAW (Shahrur, 2004: 203). Sedekah wajib inilah yang umum disebut dengan zakat dalam rukun Islam yang ketiga. Zakat yang merupakan salah satu rukun Islam, tidak saja memiliki arti ibadah, akan tetapi lebih daripada itu merupakan suatu pedoman sosial yang kuat dalam sistem ajaran Islam. Sebab zakat yang disebut al-Qur'an setelah salat adalah sarana komunikasi utama antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat.

Sifat wajib untuk melaksanakan perintah itu, telah menempatkan zakat sebagai suatu lembaga pembelanjaan harta yang memiliki arti sosial yang penting dan tidak sekedar merupakan suatu sikap belas kasihan dari orang-orang kaya kepada orang-orang miskin, namun zakat adalah hak bagi kaum fakir dalam harta orang kaya (Zahrah, 1994 : 154).

Zakat terdiri dari zakat mal (zakat harta) dan zakat fitrah. Zakat harta adalah dari harta kekayaan seseorang (juga badan hukum) yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang-orang tertentu setelah dipunyai selama jangka waktu tertentu, dalam jumlah minimal tertentu (Ali, 1995: 244).

Menurut para ahli hukum Islam ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar kewajiban zakat dapat dibedakan pada harta

yang dipunyai oleh seorang muslim. Syarat-syarat itu adalah pemilikan yang pasti berkembang, melebihi kebutuhan pokok, bersih dari hutang, mencapai nisab dan mencapai haul.

Para fuqaha sepakat bahwa harta yang wajib dizakati adalah harta yang dapat diusahakan untuk berkembang. Untuk penggunaan (alokasi) zakat disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿التوبة: 60﴾

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak. Orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Taubah: 60) (Depah RI, 2006: 156).

Dari ayat diatas telah ditentukan yang berhak menerima zakat adalah 1) fakir, 2) miskin, 3) amil (orang yang mengurus zakat), 4) muallaf (orang yang baru masuk Islam yang masih lemah imannya), 5) riqab (hamba sahaya atau budak belia), 6) gharim (orang yang berhutang), 7) sabilillah (artinya jalan Allah, maknanya adalah segala usaha yang baik yang dilakukan untuk kepentingan agama dan ajaran Islam) dan 8) Ibnu sabil (orang yang kehabisan biaya dalam perjalanan yang bermaksud baik).

Perumusan dan pengaturan pembagian zakat lebih lanjut diserahkan kepada ijtihad manusia, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan serta kemaslahatan masyarakat.

Zakat fitrah adalah pengeluaran yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan dari keperluan keluarga yang wajar pada malam dan hari raya Idul Fitri, sebagai tanda syukur kepada Allah karena telah selesai menunaikan ibadah puasa (Nasution, dkk., 1992: 848). Zakat fitrah ini selain untuk menggembirakan fakir miskin pada hari raya Idul Fitri, juga dimaksudkan untuk mensuci bersihkan dosa-dosa kecil yang mungkin ada ketika melaksanakan puasa Ramadhan, agar benar-benar kembali kepada keadaan fitrah. Orang Islam yang mempunyai bahan makanan pokok lebih dari dua setengah kilogram pada waktu itu, wajib membayar zakat fitrah sebagai upaya pendidikan agar orang gemar membelanjakan hartanya untuk kepentingan orang lain.

b. Sedekah mandubah (sedekah sunnah)

Sedekah mandubah ialah sedekah yang dianjurkan untuk melakukannya di setiap saat yang memungkinkan tanpa harus memenuhi syarat-syarat tertentu dan kadar-kadar tertentu sebagai yang terdapat dalam zakat (sedekah wajib) (Nasution, dkk., 1992: 848). Sedekah ini juga disebut sebagai Sedekah Islam yaitu sedekah yang diberikan kepada seluruh penduduk bumi, tanpa memandang

apakah mereka beriman atau tidak terhadap risalah Muhammad (Shahrur, 2004: 204).

Konsep Sedekah sunnah ini sangat luas, lebih besar dari zakat yang merupakan suatu kewajiban yaitu mencakup bentuk pelayanan kepada masyarakat yang bersumber dari kelebihan harta dari orang-orang kaya dan mencakup segala bentuk muamalah dengan sesama manusia dan berhubungan dengan Allah.

Sedekah ini banyak bentuknya, tidak terbatas pada harta semata, tetapi bisa berupa selain harta benda yang bermanfaat bagi orang lain. Seperti mengajar, memberi senyuman, mendamaikan orang yang bertengkar dan sebagainya, sehingga kepada setiap orang yang beriman dari semua lapisan baik yang kaya maupun yang miskin dianjurkan untuk bersedekah.

Berikut ini beberapa wujud dari Sedekah sunnah yang berupa pemberian harta kepada pihak lain:

a. Infaq

Infaq merupakan sukarela yang dilakukan seseorang setiap kali ia mendapat rezeki sebanyak yang dikehendakinya sendiri (Ali, 1995: 236).

b. Hibah

Hibah artinya pengeluaran harta semasa hidup atas dasar kasih sayang untuk kepentingan seseorang atau badan sosial,

keagamaan, ilmiah, juga kepada seseorang yang berhak menjadi ahli waris, tanpa mengharapkan balasan (Ali, 1995: 236).

Hibah sebagai salah satu bentuk tolong-menolong dalam kebaikan antara sesama manusia sangat baik dan bernilai positif. Ulama' fiqih telah sepakat, bahwa hukum hibah adalah sunnah dan akan sah jika memenuhi syarat dan hukum tertentu (Hasan, 2003: 77-78).

c. Wakaf

Para mujtahid berbeda pendapat mengenai pengertian wakaf. Perumusan pengertian wakaf seperti yang terdapat dalam PP No. 28 Tahun 1977, merupakan campuran pendapat mazhab Hambali dan mazhab Syafi'i yang umumnya dianut di Indonesia, yaitu perbuatan hukum seseorang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari harta kekayaannya bagi kepentingan peribadatan atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam (Ali, 1995: 284). Nabi Muhammad saw telah meletakkan dasar-dasar syari'at wakaf untuk kepentingan sosial (*al-waqf al-khairiy*), yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat Islam sepanjang masa (Qardawi, 2002: 284).

d. Qurban

Qurban merupakan sedekah yang mendekati kewajiban yaitu penyembelihan hewan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan kepada sesama manusia dalam kehidupan, selama tiga

hari sesudah salat Idul Adha. Menurut ajaran agama Islam berqurban merupakan lambang ketakwaan seseorang kepada Tuhan yang telah memberi manusia nikmat yang banyak (Ali, 1995: 238).

e. Sedekah Jariyah

Sedekah yang paling luhur dalam Islam adalah yang disebut *alshadaqqh al-jariyah* (sedekah yang abadi dan terus mengalir) (Qardawi, 2002: 283). Sedekah jariyah artinya Sedekah yang pahalanya mengalir terus selama benda yang diSedekahkan masih ada (Mujieb, dkk., 1994: 311). Islam memberikan imbalan istimewa atas sedekah jenis ini dibanding sedekah lainnya. Hal itu disebabkan oleh keabadian pengaruh dan manfaatnya. Pahala akan mengalir kepada yang melakukannya sekalipun telah meninggal. Selama apa yang diberikan tetap memberikan manfaat untuk orang lain.

Tentang hal ini Abu Hurairah meriwayatkan bahwa nabi SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية أو علم
ينتفع به أو ولد صالح يدعو له (رواه البخاري) (Abdurrahman tt: 35)

Jika manusia telah mati, putuslah semua amalnya kecuali tiga perkara yaitu Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakannya. (HR. Bukhari).

Hadits di atas jelas bahwa Sedekah jariyah merupakan salah satu amalan yang tidak akan putus pahalanya sampai mati.

4. Manfaat Sedekah

Perintah sedekah ini memberikan pengertian bahwa harta itu mempunyai fungsi sosial dan perlu ada pembagian yang merata. Dengan pengeluaran sedekah dapat membersihkan jiwa seseorang dari sifat kikir dan loba tabak, sehingga harta tidak hanya beredar di kalangan orang-orang yang mampu saja; dan juga dapat memperbaiki hubungan antara si kaya dan si miskin, sehingga antara keduanya tidak terjadi jurang pemisah yang dalam.

Adapun manfaat sedekah dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Sedekah dapat membentuk kebajikan sempurna

Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi untuk membangun jiwa terpuji bagi setiap individu, sehingga ada keinginan untuk membantu orang lain (Rahman, 1995: 138). Sikap moral seperti inilah yang menjadi dasar prinsip Islam dalam bersedekah.

Sedekah memiliki kedudukan yang tinggi sejajar dengan ibadah-ibadah besar lainnya yang mendekatkan seseorang kepada Allah.

Sebagai ibadah sosial murni, yang berbeda dari ibadah-ibadah individu lainnya, sekaligus membangkitkan kesadaran dalam diri seseorang bahwa jalan tarekat menuju Allah, sesudah melaksanakan

perintah-perintah fardhu adalah berkhidmat kepada hamba-hambanya (Fadhlullah, 1995: 103).

Dalam ayat al-Qur'an berikut ini digambarkan salah satu sifat dari orang yang berbuat kebajikan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat: 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali 'Imran: 134) (Depag RI, 2006: 53).

Dalam ayat tersebut terdapat suatu definisi tentang siapakah orang-orang yang berbuat kebajikan itu, yaitu orang-orang yang jauh dari sifat tamak, orang-orang yang memberi dengan ikhlas baik dengan jiwa dan harta mereka, tidak hanya ketika mereka dalam keadaan berkecukupan dan lapang saja mereka melakukannya, tapi juga dalam keadaan sulit, demi orang lain yang juga dalam kesulitan pada waktu yang sama. Bagi mereka, bersedekah atau berbuat baik semuanya itu lebih penting daripada larut dalam kesengsaraan.

b. Sedekah dapat mendatangkan kecintaan Allah SWT

Membelanjakan harta di jalan Allah itu sangat penting untuk memperoleh cinta Allah. Barang siapa yang menginginkan cinta Allah harus mengawali dengan membelanjakan harta yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan orang-orang miskin dalam

masyarakat (Rahman, 1995: 140). Berbuat baik untuk orang lain, di samping sebagai sifat terpuji juga menjadi penguat ikatan dalam perkumpulan yang sangat penting untuk meraih sukses dan akan memperoleh ridha dan kasih-Nya.

c. Sedekah dapat menambah kekayaan

Orang-orang didorong untuk banyak-banyak beredekah untuk kepentingan masyarakat umum. Orang yang berersedekah dijamin bahwa harta mereka tidak akan berkurang, tapi akan bertambah di mata Allah. Tentang janji akan bertambahnya kekayaan ini sesuai firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ
سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مَعَهُ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿البقرة: 261﴾

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir; seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah: 261) (Depag RI, 1996: 34)

Perbandingan harta yang dibelanjakan di jalan Allah dengan sebutir benih yang hasilnya berlipat ganda tidak lain adalah untuk menunjukkan; *Pertama*, kemajuan umat Islam, seperti halnya masyarakat lain, tergantung pada sejauh mana pengorbanan yang dilakukan oleh setiap individu dari anggota masyarakat. *Kedua*, pengeluaran harta harus dibarengi dengan suatu usaha untuk

menanamnya, maka bibit itu akan tumbuh (Rahman, 1995: 144). Pengorbanan baik harta maupun waktu, keduanya penting dalam kelanjutan kemakmuran dan kemajuan bangsa. Janji Allah diulang lagi dalam ayat berikut:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْزُقُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾
 ﴿٣٩﴾

Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya). (QS. ar-Rum: 39) (Depag RI, dkk., 2006: 326).

Ayat tersebut menekankan pada ajaran bersedekah bagi setiap penganutnya. Umat Islam diajak meningkatkan harta kekayaan melalui pemberian harta untuk membantu saudara-saudara mereka yang miskin.

Dengan demikian seperti itu dijamin bahwa mereka tidak akan kehilangan apapun, melainkan akan memperoleh imbalan dari Allah berupa kesejahteraan dan kelapangan rezeki.

d. Sedekah dapat membawa kebahagiaan

Salah satu manfaat Sedekah adalah membawa kebahagiaan kepada manusia, jika senantiasa mengabdikan kepada kemanusiaan demi mencari keridhaan Allah, maka akan mendapat pahala kebajikan dan Allah menjanjikan kemudahan dan kebahagiaan dalam hidup.

e. Sedekah dapat menumbuhkan kesetiakawanan sosial

Sedekah kepada sesama merupakan perbuatan yang menunjukkan ajaran tentang persaudaraan di antara sesama manusia yang merupakan salah satu prinsip ajaran agama. Islam telah menjadikan persaudaraan sebagai prinsip praktis. Ia selalu merujuk kepada saudaranya (Rahman, 1995: 151). Karena Sedekah dapat menyambungkan tali persaudaraan, menguatkan yang lemah dan memikul beban saudaranya di dalam agama Allah atau untuk orang yang mewakili dirinya (dalam mengurus berbagai hal) (Fadlullah, 1995: 101).